

**KERASULAN KITAB SUCI:
SEBUAH STUDI KASUS DAN DOKUMEN *DEI VERBUM***

Antonius Puri Anggoro

Institut Teologi Yohanes Maria Vianey
puri_anggoro@yahoo.co.id

Abstract

Dei Verbum is a document from the Second Vatican Council which presents a fundamental understanding of the Scripture in the Church. Regarding its principal position as the source of Christian's faith, the magisterium urges the significance of proclaiming Scripture through homilies, catechesis, and, fellowship. Nowadays, Christians increasingly encourage to involve in this ministry. Nevertheless, there is a huge gap in understanding and awareness of the meaning and role of the Scripture, between clerics and laities. This condition shows how in the Church, especially in Indonesia, theology is still a limited domain of scholars and clergies. Driven by the spirit of communion promoted by the Second Vatican Council and the call from Dei Verbum to bring Scripture to life in the lives of all Christians, this paper presents a simple study of the problems facing Christians regarding their understanding of the Scriptures and the recommendations inspired by this document to address these issues.

Keywords: Dei Verbum, Holy Scriptures, Christians

I. PENGANTAR

Teologi dan ilmu Kitab Suci adalah bidang keilmuan yang secara khusus dipelajari oleh kalangan tertentu dalam Gereja Katolik. Secara umum, orang-orang yang menguasai bidang ini didominasi oleh kaum klerus. Setidaknya situasi inilah yang menggambarkan wajah Gereja Katolik Indonesia. Berbicara mengenai tema “teologi untuk umat” sebagai tema hari studi semester ini, hal yang perlu ditekankan adalah “umat” sebagai sasaran dari pewartaan teologi. Persoalannya adalah, ada kesenjangan jarak yang cukup jauh antara buah-buah dari pendalaman ilmu teologi dan umat sebagai penerima akhirnya. Banyak faktor yang

menyebabkan kesenjangan ini dan salah satunya adalah proses transmisinya.

Secara khusus, tulisan ini akan membahas proses pewartaan Sabda Allah dalam Kitab Suci kepada umat beriman. Secara konvensional, proses pewartaan ini sudah terjadi secara rutin dalam gereja-gereja paroki Keuskupan Surabaya setidaknya dalam liturgi dan reksa pastoralnya. Dalam liturgi, bacaan-bacaan Kitab Suci diwartakan lebih lanjut oleh imam dalam sebuah homili liturgis. Dokumen Konsili Vatikan II *Dei Verbum* menempatkan homili dalam tempat yang istimewa sebagai wujud pelayanan Sabda (DV 24). Meskipun demikian, porsi homili cukup terbatas untuk diandalkan sebagai satu-satunya jalan, terlebih dengan diperparah oleh

berbagai hambatan dalam penyampaian homili di dalam perayaan liturgi. Oleh sebab itu, karya pelayanan Sabda yang istimewa ini harus didukung dengan pewartaan pastoral, katekese dan pengajaran.

Gereja Keuskupan Surabaya mengorganisasi pelayanan pewartaan Sabda melalui Komisi Karya Kerasulan Kitab Suci. Bahkan Keuskupan menempatkan bidang ini sebagai salah satu program dalam reksa pastoralnya. Secara khusus dalam Arah Dasar Keuskupan Surabaya tahun 2013, karya Kerasulan Kitab Suci menjadi salah satu program yang diprioritaskan untuk dikembangkan. Meskipun demikian program ini dirasa masih belum cukup mencapai tujuan akhirnya, yakni menumbuhkan dan meningkatkan minat, memperluas pemahaman, dan memperdalam cinta akan Kitab Suci (Surat Gembala ArDas 2013). Indikator keberhasilan program yakni perkembangan kuantitas dan kualitas Kerasulan Kitab Suci di Keuskupan belum menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Di samping itu, imbauan konkret untuk mendalami Kitab Suci dan Katekismus Gereja Katolik untuk menumbuhkan iman umat juga belum mendapatkan sambutan yang serempak.

Berdasarkan proses seminar Kerasulan Kitab Suci yang diadakan semester lalu dan juga refleksi pastoral penulis, tulisan ini akan menyajikan kesenjangan jarak antara umat dengan pewartaan Wahyu Ilahi, khususnya Kitab Suci. Berangkat dari persoalan ini, penulis akan memberikan beberapa rekomendasi teologis dan pastoral dalam terang Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi (*Dei Verbum*)

untuk mendekatkan selisih jarak ini sehingga cita-cita ArDas dan juga visi dari Karya Kerasulan Kitab Suci dapat sedikit demi sedikit mengalami perkembangan. Dengan demikian, tema “Teologi untuk Umat” sungguh bergaung dan memberi dampak nyata dalam kehidupan beriman umat.

II. PERSOALAN UMAT DALAM KERASULAN KITAB SUCI

Dalam mata kuliah Seminar Kerasulan Kitab Suci, para frater mahasiswa tingkat VI melakukan sebuah penelitian sederhana untuk mendata persoalan-persoalan yang dialami umat dalam berelasi dengan Kitab Suci. Persoalan yang muncul dalam penelitian ini dapat dikategorikan berdasarkan dua kriteria yakni usia dan kedekatan dengan Kitab Suci. Pengelompokan berdasar usia menunjukkan adanya perbedaan persoalan yang dialami oleh responden yang berusia muda dan dewasa-tua. Sementara itu berdasarkan kriteria kedekatan dengan Kitab Suci, terdapat dua kategori responden yakni yang tidak akrab sama sekali atau baru mulai punya niat untuk membaca Kitab Suci dan yang sudah memiliki kebiasaan membaca Kitab Suci. Persoalan-persoalan ini juga muncul baik dari dalam diri responden atau karena pengaruh dari luar diri mereka. Berikut adalah rangkuman hasil dari penelitian kecil ini:

Kriteria	Keterangan	Persoalan Internal	Persoalan Eksternal
Usia	Muda	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak tertarik pada KS - Tidak terhubung pada isi KS 	<ul style="list-style-type: none"> - Godaan hal lain yang lebih menarik - Tren

	Dewasa – Tua	<ul style="list-style-type: none"> - Kesibukan kerja dan Rumah Tangga 	<ul style="list-style-type: none"> - Perwajahan Kitab Suci dalam bentuk buku: tulisan terlalu kecil, buku terlalu tebal, kertas terlalu tipis.
Kebiasaan Membaca KS	Tidak Punya	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang niat – malas - Tidak pernah memegang KS dalam bentuk buku 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mendapat pemahaman dasar - Bahasa yang tidak relevan, KS membosankan
	Punya	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak percaya diri - Membaca tapi tidak paham yang dibaca - Menafsirkan sesuai kebutuhan pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya katekese KS - Teks KS yang sulit dipahami

Hasil penelitian di atas memang tidak bisa merangkum semua persoalan yang dialami setiap umat Katolik di Keuskupan Surabaya. Tentunya masih ada banyak persoalan lain yang bisa muncul, mengingat pengambilan sampel yang hanya dilakukan melalui media sosial. Banyak lapisan umat yang masih belum terwakili oleh jawaban ini. Meskipun demikian, setidaknya hasil ini dapat menjadi langkah awal untuk mulai menjawab kebutuhan umat dalam mengembangkan kehidupan berimannya.

Untuk menanggapi persoalan-persoalan di atas, perlu dibuat kembali pengelompokan yang sistematis menurut pokok permasalahannya. Terdapat dua pokok permasalahan dari persoalan-persoalan yang berasal dari dalam diri responden (internal) yaitu: 1) pemahaman mengenai pentingnya Kitab Suci dalam hidup beriman dan 2) pengetahuan dasar yang diperlukan dalam membaca Kitab Suci. Sementara itu, juga terdapat dua pokok permasalahan dari persoalan-persoalan yang disebabkan oleh faktor dari luar diri responden (eksternal) yaitu 1) kesesuaian perwajahan Kitab

Suci dengan kebutuhan umat dan 2) pelayanan santapan Sabda dan katekese Kitab Suci untuk umat. Keempat pokok permasalahan inilah yang akan menjadi fokus refleksi dan rekomendasi pastoral dari paper ini. Dalam terang Sabda Tuhan dan pengajaran Gereja khususnya Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi atau Dei Verbum (DV) tema Teologi Kitab Suci untuk umat dalam karya kerasulan Kitab Suci akan diperdalam.

III. AMANAT DEI VERBUM

Faktor internal dan eksternal yang muncul dalam bahasan di atas merupakan faktor kunci dalam menentukan perkembangan karya kerasulan Kitab Suci. Sebagai upaya membangun faktor internal, umat beriman perlu membentuk dirinya menjadi tanah yang subur agar dapat menerima dan menumbuhkan benih-benih Sabda yang ditaburkan (bdk. Mat 13: 1-23 dan paralelnya). Untuk itu, mereka perlu memahami apa itu Firman Tuhan yang tertuang dalam Kitab Suci dan apa arti pentingnya bagi kehidupan mereka. Pemahaman dasar ini

diharapkan mampu menjadi bekal bagi umat beriman untuk mampu mengenali dan melawan godaan si jahat yang menghalangi mereka untuk bertumbuh (Mat 13:19), membantu mereka untuk menguasai gejolak emosi dalam menghadapi penderitaan maupun kegembiraan (Mat 13:21), serta untuk selalu percaya di tengah segala kekhawatiran dan kesibukan dan berbagai tipu daya dalam kehidupan mereka (Mat 13:22). Di akhir komentar tentang perumpamaan seorang penabur ini, Injil Matius menekankan penjelasan dari benih yang jatuh di tanah yang baik. Mereka “ialah orang yang mendengar firman itu dan mengerti” (Mat 13:23). Karena pengertiannya itu, mereka berbuah banyak.

Persoalannya adalah pengertian akan firman tidak mungkin didapatkan oleh umat beriman secara mandiri. Persoalan-persoalan pada sub bab sebelumnya menunjukkan bahwa bagi umat yang belum mengenal Kitab Suci, mereka tidak memiliki keinginan atau ketertarikan untuk membaca Kitab Suci. Mereka tidak mengerti apa arti dan kaitan Kitab Suci bagi kehidupan mereka. Untuk itu, perlu ada upaya untuk memperkenalkan Kitab Suci kepada mereka. Sementara bagi yang sudah mengenal Kitab Suci, mereka kerap menghadapi kesulitan dalam membaca Kitab Suci, sebab sekalipun membacanya dengan rajin, mereka tetap tidak memahami teks yang mereka baca. Kisah Para Rasul mengilustrasikan persoalan ini melalui pengalamannya Filipus yang berjumpa dengan seorang sida-sida dari Etiopia di tengah perjalanannya. Melihat sida-sida yang sedang membaca teks Yesaya, ia bertanya: “Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?” Jawabnya: “Bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku?” (Kis 8:30b-31a). Dalam konteks ini, bahkan jika pertanyaan Filipus dilontarkan kepada seorang lektor, yang memang dipercaya oleh Gereja untuk membacakan Sabda Tuhan untuk umat,

mungkin yang didapat adalah jawaban yang serupa. Apalagi bagi umat yang tidak akrab dengan Kitab Suci, tentu hal ini akan menjadi beban bagi mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengertian umat dan disposisi batin umat terhadap Kitab Suci merupakan buah dari pengajaran Kitab Suci, sebagai faktor eksternal yang perlu diperhatikan dalam Karya Kerasulan Kitab Suci.

Dalam Konstitusi *Dei Verbum*, Gereja mengajar umatnya untuk memahami apa itu Kitab Suci dan arti pentingnya bagi Gereja dan kehidupan umat beriman. Di samping itu, secara khusus dalam dokumen ini, Gereja juga mengundang dan menghimbau para pelayan Sabda, Uskup, para imam dan teolog, untuk memiliki kedekatan mendalam dengan Kitab Suci sehingga dapat menyajikan santapan Sabda yang berkualitas kepada umat. Bahkan Gereja juga diundang untuk mempresentasikan Kitab Suci yang semakin dekat dan menyentuh setiap pribadi umat dengan wajah dan bahasa yang baru yang sesuai dengan pergulatan aktual umat beriman. Untuk memahami lebih lanjut pengajaran Gereja mengenai Wahyu Ilahi dan penerusannya kepada umat beriman ini, berikut sekilas ringkasan dari dokumen DV.

Dokumen ini dibuka dengan pendahuluan (art 1) dan dilanjutkan dengan isi dokumen yang terdiri atas 6 bab: 1) Tentang Wahyu Sendiri (art 2 – 6); 2) Meneruskan Wahyu Ilahi (art 7 – 10); 3) Ilham Ilahi Kitab Suci dan Penafsiran (art 11 – 13); 4) Perjanjian Lama (14 – 16); 5) Perjanjian Baru (17 – 20); 6) Kitab Suci dalam Kehidupan Gereja (21 – 26). Secara garis besar, skema ini menunjukkan bahwa Gereja menjelaskan hakikat Kitab Suci sebagai wujud dari Wahyu Ilahi yang diteruskan dari zaman ke zaman, generasi ke generasi dalam sebuah kesatuan inspirasi ilahi yang kemudian mengkristalisasi dalam satu buku iman yang menjadi sumber pengajaran dalam kehidupan Gereja. Untuk

pemahaman yang lebih dalam, berikut uraian dari masing-masing babnya.

a. Pewahyuan Allah dalam Sejarah Keselamatan Manusia

Pewahyuan diri Allah dalam sejarah keselamatan yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus sebagai pengantara dan kepenuhan Wahyu (art 2). Karya penciptaan dan pemeliharaan Allah atas ciptaannya merupakan bagian dari perencanaan Allah dalam mempersiapkan jalan bagi Injil selama berabad-abad (art 3). Allah yang semula bersabda melalui para nabi-Nya kini bersabda langsung lewat Putera-Nya, Yesus, Sang Sabda Kekal yang lewat karya penebusan-Nya menyediakan jalan bagi manusia untuk memiliki hidup yang kekal (art 4). Atas kepenuhan Wahyu ini, manusia diundang untuk menyambutnya dengan penuh ketaatan dalam seluruh kehendak dan akalbudi dengan bantuan karunia Roh Kudus (art 5). Dalam pewahyuan ini, Allah mengikutsertakan manusia ke dalam misteri yang melampaui akal insaninya, tetapi berkat pewahyuan ini pula, segala hal yang ilahi dapat diketahui dengan pasti oleh akal budi manusia (art 6).

b. Penerusan Wahyu Ilahi: Tradisi, Kitab Suci dan Magisterium

Pewahyuan Allah diteruskan secara utuh oleh para Rasul yang menerima perintah mewartakan Injil dari Yesus, Sang Wahyu Allah sendiri. Amanat keselamatan yang dahulu dijanjikan oleh para nabi dan dipenuhi dalam hidup dan pengurbanan Kristus diwartakan dalam perkataan dan teladan kesaksian para Rasul, dipelihara oleh Gereja, dan atas ilham

Roh Kudus dibukukan (art 7). Apa yang telah diteruskan oleh para Rasul mencakup segala sesuatu yang membantu umat Allah untuk hidup suci dan untuk berkembang dalam imannya. Tradisi ini dilestarikan oleh Gereja dan berkembang dalam peziarahan Gereja berkat bantuan Roh Kudus dalam rupa suksesi apostolik, praktik kerohanian Gereja dan kanon Kitab Suci (art 8). Dengan demikian Tradisi dan Kitab Suci (Sabda Allah yang ditulis) itu berpadu erat karena mengalir dari sumber yang sama, Pewahyuan Allah (art 9). Dengan berpegang pada keduanya, seluruh umat dapat tetap bertekun dalam pengajaran para Rasul dan bersekutu dalam pemecahan roti. Demi persekutuan ini, upaya penafsiran Kitab Suci dipercayakan hanya kepada Magisterium, Wewenang Mengajar Gereja, yang bertindak sebagai pelayan Sabda demi keselamatan jiwa-jiwa (art 10).

c. Kepengarangan Allah dan Manusia: Iman, Tradisi dan Karya Sastra

Pewahyuan Allah ditulis dalam ilham Roh Kudus dan Allah sebagai pengarangnya. Para penulis suci adalah orang-orang yang digunakan oleh Allah dalam proses kepengarangan Kitab Suci. Allah mengilhami mereka dan berkarya di dalam diri mereka untuk menggunakan seluruh kecakapan dan kemampuan insaninya dalam menuliskan Wahyu Ilahi yang mereka terima agar berdayaguna bagi keselamatan umat. Dalam proses ini, harus diakui bahwa buku-buku Alkitab mengajarkan kebenaran karya keselamatan dengan teguh dan setia, tanpa kekeliruan. Dengan demikian, seluruh Alkitab diilhami oleh Allah dan berguna untuk mengajar, meyakinkan, menegur, dan mendidik

dalam kebenaran supaya umat Allah menjadi sempurna dan selalu siap dalam pekerjaan yang baik (art 11).

Keterlibatan para penulis suci menggarisbawahi pernyataan bahwa Allah dalam Kitab Suci bersabda melalui manusia secara manusia. Oleh karena itu, penafsiran Kitab Suci harus disertai dengan penyelidikan yang cermat untuk mengetahui apa yang sebenarnya disampaikan oleh para penulis suci, dan apa Wahyu Allah yang terkandung dalam kata-kata mereka. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyelidikan ini adalah jenis-jenis sastra, konteks sejarah dan kebudayaan yang melatarbelakangi sastra tersebut, serta gaya berpikir, merasa, dan bercerita pada zaman mereka. Akan tetapi, Kitab Suci bukanlah melulu sebuah karya sastra insani. Kitab Suci ditulis dalam ilham Roh Kudus sehingga juga harus dibaca dan ditafsirkan dalam Roh juga. Perwujudan dari bimbingan Roh Kudus dalam penafsiran Kitab Suci adalah perhatian yang penuh pada isi dan kesatuan seluruh Kitab Suci dalam terang Tradisi dan iman Gereja (art 12). Kepengarangan Allah dan manusia dalam Kitab Suci ini digambarkan seperti Allah Kekal yang turun menjadi manusia dalam inkarnasi Yesus Kristus (art 13).

d. Relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Perjalanan sejarah keselamatan diawali dengan rencana Allah dengan memilih dan mengadakan perjanjian dengan suatu bangsa. Dalam rencana inilah pewahyuan diri Allah sebagai satu-satunya Allah yang benar dapat dialami oleh bangsa Israel. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah keselamatan sudah dimulai dalam Kitab Suci Perjanjian Lama/PL (art 14). PL menyiapkan kedatangan Kristus dan Kerajaan-Nya dalam nubuat-nubuat dan lambang-

lambang. Kitab-kitab PL mengungkapkan kesadaran akan Allah dalam ajaran-ajaran yang luhur tentang Allah, kebijaksanaan yang menyelamatkan, perhidup manusia, dan perbendaharaan doa yang menakjubkan sebagai jalan keselamatan bagi manusia (art 15). Dalam kesatuan karya keselamatan Kristus, PL di satu sisi mendapat kepenuhan pewartaan dan pemaknaannya dalam PB, dan di sisi lain juga menyinari serta menjelaskan PB (art 16).

e. Perjanjian Baru: Kesaksian yang Benar tentang Yesus

Kitab Suci Perjanjian Baru adalah sebuah kesaksian kekal dan ilahi tentang kepenuhan Wahyu Allah dalam peristiwa inkarnasi, paskah Yesus Kristus sebagai puncak sejarah keselamatan manusia. Rahasia keselamatan dan kehidupan kekal ini disampaikan oleh Yesus kepada para Rasul-Nya supaya mereka mewartakan Injil, membangkitakan iman kepada Yesus, dan menghimpun Gereja (art 17). Dengan demikian dalam PB, Injil menduduki tempat istimewa karena menjadi kesaksian utama tentang Yesus. Keempat bentuk Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohanes) berasal dari para Rasul sendiri sebagai saksi utama yang menerima perutusan dari Kristus (art 18). Karena keterkaitannya yang erat dengan para Rasul, maka sifat historis Injil harus diakui tanpa ragu. Kesaksian tentang Yesus ini diteruskan oleh para Rasul secara lisan dan tertulis. Para pengarang Injil memilih warisan kesaksian ini dan menyusun dan menguraikannya dengan memperhatikan keadaan – keadaan Gereja di masa itu. Dengan tetap mempertahankan bentuk pewartaan, mereka menyampaikan kepada kita kebenaran yang murni tentang Yesus (art 19). Kesaksian iman akan Yesus ini dilanjutkan dengan kisah mengenai awal mula Gereja dan penyebarannya (tercantum dalam surat Rasul

Paulus dan Rasul-rasul lainnya). Dan di akhir PB dituliskan nubuat tentang penyelesaian Gereja dalam kemuliaan (Why). Semua tulisan ini dikarang dalam ilham Roh Kudus untuk membantu umat beriman memasuki kepenuhan kebenaran (art 20).

f. Kitab Suci dalam Gereja

Bersama dengan Tradisi, Kitab Suci dipandang sebagai norma iman Gereja yang tertinggi. Oleh karena itu pewartaan dalam Gereja harus dipupuk dan diatur oleh Kitab Suci. Melalui Kitab Suci, Allah menjumpai umat-Nya sehingga Kitab Suci menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, sumber kehidupan rohani yang jernih dan kekal bagi mereka (art 21). Mengingat peran yang begitu penting ini, perlu dibuka jalan selebar-lebarnya bagi umat untuk menuju Kitab Suci. Hal ini diwujudkan dengan penyediaan terjemahan dari teks asli Kitab Suci, yang sesuai dan cermat, dalam berbagai bahasa. Dengan persetujuan dari pimpinan Gereja, dapat diusahakan suatu terjemahan bersama yang bisa digunakan bersama oleh semua orang kristiani (art 22).

Gereja, mempelai Kristus, berusaha memperoleh pengertian yang semakin dalam tentang Kitab Suci supaya dapat selalu memberikan pelayanan Sabda untuk umat Allah. Dalam hal ini Gereja mengajak para ahli Kitab Suci dan teologi untuk mempelajari bapa-bapa Gereja serta menyelidiki dan menguraikan Kitab Suci di bawah pengawasan Magisterium. Dari upaya ini, mereka diharapkan untuk menyajikan Santapan Kitab Suci bagi umat Allah untuk menerangi budi, meneguhkan kehendak, dan mengobarkan hati untuk mengasihi Allah (art 23). Bersama dengan Tradisi Suci, Kitab Suci

menjadi tumpuan teologi. Kitab Suci hendaknya menjadi jiwa teologi. Dari Alkitab dan pelayanan Sabda (homili, pastoral dan katekese) teologi mendapatkan bahan yang sehat dan berkembang dengan suci (art 24).

Para pelayan Sabda (rohaniwan, terutama para imam, diakon dan katekis) perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membaca dan mempelajarinya dengan seksama dalam semangat doa. Jangan sampai mereka menjadi pelayan lahiriah semata yang hampa Sabda Allah dan tidak mendengarkannya sendiri dalam batin. Dalam pelayanan Sabda ini, para Uskup yang mengemban ajaran para Rasul memiliki tugas utama untuk membina dengan baik umat beriman yang dipercayakan kepada mereka. Agar umat dapat menggunakan Kitab Suci dengan tepat, mereka perlu menyediakan terjemahan-terjemahan Kitab Suci yang disertai dengan keterangan yang perlu dan memadai. Selain itu perlu juga diusahakan terbitan-terbitan Kitab Suci yang dilengkapi dengan catatan yang sesuai untuk bisa digunakan juga bagi mereka yang bukan kristiani (art 25). Melalui pembacaan dan studi Kitab Suci, Sabda Allah dapat berjalan terus dan dimuliakan, sehingga Wahyu Allah dalam Gereja semakin memenuhi hati banyak orang (art 26).

IV. SEBUAH REKOMENDASI

Bapa-bapa Konsili menutup konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* ini dengan sebuah anjuran yang jelas yakni supaya apa yang telah ditetapkan dalam konstitusi ini diumumkan demi kemuliaan Allah. Seruan ini menggarisbawahi pentingnya isi dokumen ini bagi seluruh lapisan Gereja, mulai dari hirarki hingga umat beriman. Masing-masing anggota Gereja, tubuh Kristus,

mendapatkan bagian dalam Karya Pelayanan Sabda yang diupayakan dalam *Dei Verbum*. Untuk itu, semua anggota Gereja kiranya mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai Karya Pewahyuan Allah yang tertulis dalam Kitab Suci.

Karya Kerasulan Kitab Suci merupakan upaya tiap-tiap Gereja lokal untuk mewujudkan anjuran Konstitusi ini. Oleh karena itu, dalam melaksanakan upaya ini, intisari dan semangat Konstitusi *Dei Verbum* hendaknya menjadi pondasinya. Berdasarkan pokok permasalahan yang telah digali dari hasil penelitian umat dan juga inspirasi dari Konstitusi *Dei Verbum* berikut disampaikan rekomendasi-rekomendasi yang sekiranya diperlukan bagi perkembangan Karya Kerasulan Kitab Suci di Keuskupan Surabaya.

A. Rekomendasi untuk Permasalahan Internal

Dua pokok permasalahan dari dalam diri umat (internal) yang disimpulkan dari hasil penelitian adalah kurangnya pemahaman akan pentingnya Kitab Suci bagi kehidupan beriman dan kurangnya pengetahuan dasar yang diperlukan untuk membaca Kitab Suci. Beberapa usulan yang dapat ditempuh untuk menjawab permasalahan tersebut dalam terang DV adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan pemahaman akan pentingnya Kitab Suci bagi kehidupan beriman, dengan cara:
 - a) Memahami Kitab Suci dalam konteks luas Pewahyuan Allah, pernyataan Diri Allah dalam perjalanan sejarah keselamatan manusia. Dari Kitab Suci, manusia mengenal Allah yang membawanya pada keselamatan, yang mengajarkannya jalan-jalan yang perlu ditempuh untuk menerima kehidupan kekal (masuk dalam kerajaan Allah).

Tema keselamatan merupakan kerinduan dari semua umat beriman. Konteks ini kiranya dapat menjadi penghubung yang membangkitkan ketertarikan umat beriman untuk mengenal Kitab Suci dengan lebih dalam.

- b) Menerima Kitab Suci sebagai kristalisasi dari amanat keselamatan Allah yang disampaikan kepada para nabi dan dilanjutkan oleh para Rasul (Tradisi) yang kemudian diteruskan kepada Gereja dalam rupa warisan iman yang tertulis (Kitab Suci) yang membantu umat Allah untuk hidup suci dan untuk berkembang dalam imannya. Panggilan untuk hidup suci dan bertumbuh dalam iman yang diterima manusia setelah dibaptis merupakan panggilan dari Allah sendiri yang bergaung dari Kitab Suci. Kitab Suci menyerukan panggilan ini dengan memberikan jalan dan pedoman bagi umat untuk menanggapiinya. Tema panggilan kesucian dan pertumbuhan iman ini kiranya menjadi sebuah dorongan bagi manusia untuk memasuki lebih dalam Sabda yang tertulis ini dan menemukan inspirasi serta kekuatan dalam menempuh jalan panggilan kesucian mereka.
- c) Art. 11 DV menyatakan bahwa seluruh Alkitab diilhami oleh Allah dan berguna untuk mengajar, meyakinkan, menegur, dan mendidik dalam kebenaran supaya umat Allah menjadi sempurna dan selalu siap dalam pekerjaan yang baik. Kepengarangan manusia di dalamnya membuat Kitab Suci aktual bagi manusia di berbagai zaman karena secara konkret merefleksikan iman dalam sejarah pergumulan manusia.

Pengajaran, didikan, teguran Allah dalam Kitab Suci dapat dilihat dalam dua bentuk:

Pertama, dalam pergumulan umat Allah dalam menghadapi berbagai macam persoalan konkret kehidupan: dosa, perang saudara, perselingkuhan, konflik, perang, keputusan, kerugian, berbagai macam krisis kehidupan, godaan berhala, kecurangan, penipuan, fitnah, persekongkolan hingga sakratul maut. Segala persoalan kehidupan yang diceritakan dalam Kitab Suci tetap relevan bagi manusia berbagai zaman. Persoalan-persoalan ini menyebar dan terus berulang dalam berbagai bentuk variannya. Dengan melihat hal ini, kiranya umat beriman menjadi lebih terhubung dengan Kitab Suci. Keterhubungan ini akan mendorong umat beriman untuk merefleksikan pergumulannya, pengalaman jatuhnya dalam terang Sabda sehingga dimampukan untuk kembali kepada Allah lewat jalan kerahiman dan belas kasih-Nya. Peneguhan setelah pergumulan ini pulalah yang menumbuhkan umat dalam hidup berimannya.

Kedua, dalam keutamaan tokoh Kitab Suci yang mencapai kesempurnaan-Nya dalam diri Yesus. Umat Allah yang lemah dan bergumul juga berupaya dengan bantuan Allah untuk menumbuhkan keutamaan-keutamaan yang diajarkan Allah kepada mereka. Oleh karena itu dalam Kitab Suci umat juga dibantu untuk menemukan keutamaan hidup: ketaatan, kepandaian,

kesabaran, ketulusan, kerendahan hati, keteguhan, kebijaksanaan, penguasaan diri, pertobatan, dan lain-lain. Dari sini umat diajar untuk juga mendambakan keutamaan itu dan berjuang dengan bantuan Allah mewujudkannya dalam menghadapi pergumulan hidup.

- d) Mengajak umat beriman untuk menyadari bahwa melalui Kitab Suci, Allah menjumpai umat-Nya sehingga Kitab Suci menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, sumber kehidupan rohani yang jernih dan kekal bagi mereka (art 21). Dalam keseluruhannya sebagai salah satu bentuk Pewahyuan Allah, Kitab Suci adalah perwujudan dari Allah sendiri yang berwawancara dengan umat-Nya. Sabda kekal-Nya hadir di setiap pergumulan hidup manusia dan meneguhkan mereka. Kekuatan iman, kepuasan jiwa dan kesegaran rohani umat hanya bersumber dari Sabda Tuhan ini.

Pemahaman akan arti penting dari Kitab Suci ini kiranya dapat membantu umat yang mengalami kesulitan dari dalam dirinya untuk membangun motivasi untuk membaca Kitab Suci. Dengan memahami peranan penting KS bagi hidupnya dan menemukan keterkaitan naskah kuno ini dengan pergumulan konkretnya, diharapkan umat beriman semakin tertarik untuk masuk ke dalam kristalisasi misteri iman ini, dan menyediakan waktu di tengah segala kesibukannya untuk membacanya dengan penuh cinta.

- 2) Pembekalan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk membaca Kitab Suci dalam rupa:
- a) Pemahaman mengenai pernyataan Wahyu Ilahi dalam sejarah keselamatan manusia dan penerusannya dalam Tradisi, Kitab Suci, dan Magisterium. Dalam Gereja Katolik, keberadaan Kitab Suci tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks Pewahyuan Allah dan dari kesetaraannya dengan perwujudan Wahyu yang lain yakni Tradisi Suci dan Wewenang Mengajar Gereja. Dalam Skema Pewahyuan Allah, ketiganya adalah sumber yang menyatukan Gereja di bawah perwujudan karya keselamatan Allah.
 - b) Kepengarangan Allah dan manusia dalam Kitab Suci. Pemahaman akan dua hal ini menekankan dua pendekatan tak terpisahkan untuk menafsirkan Kitab Suci: 1) pendekatan historis: mendekati Kitab Suci dengan dasar pemahaman sebagai sebuah karya sastra manusia yang terikat pada konteks ruang dan waktu tertentu dengan segala keunikan ekspresi dan gaya berpikirnya. Dari pendekatan ini umat beriman perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai jenis-jenis sastra dalam KS (PL: mite, legenda, epic, tradisi religius, hukum, daftar keturunan, asal-usul, hikayat, refleksi sejarah, kenabian, puisi, kebijaksanaan, dan apokalis; PB: narasi, penggenapan, tipologi, perumpamaan, tanda dan simbol, mukjizat, nyanyian, kotbah, doa, surat, sastra apokalis, konteks sejarah, kebudayaan, sosial ekonomi, dan religiusitas bangsa Israel, pola pikir dan gaya bercerita yang berlaku pada zaman penulisan teks Kitab Suci, serta

pengaruh bangsa-bangsa lain yang ada di sekitar bangsa Israel. 2) pendekatan Tradisi: mendekati Kitab Suci sebagai karya Allah yang melibatkan manusia yang diilhami oleh Roh Ilahi. Oleh karena itu, Kitab Suci juga harus dimengerti di dalam bimbingan Roh yang perwujudannya ada dalam kesatuan seluruh Kitab Suci dalam Tradisi dan Iman Gereja.

Kedua pendekatan ini mengantarkan umat beriman pada kepenuhan kebenaran yang diwahyukan dalam KS. Penekanan hanya pada satu pendekatan akan membawa umat dalam keraguan dan kebingungan. Misalnya dengan hanya menekankan pada pendekatan pertama, umat akan dihadapkan pada berbagai macam ketidaksesuaian cerita Kitab Suci dengan sejarah dan pengetahuan modern. Umat beriman akan kebingungan dalam memahami dua kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian, nama-nama bangsa dalam genealogi Kitab Suci, kejanggalan-kejanggalan dalam kisah Abraham, Lot, Nuh, Yakub, Yusuf, Musa, dan sebagainya. Jika hanya diperlakukan sebagai karya sastra, umat beriman akan terjerumus untuk menggunakan dan mengartikan teks Kitab Suci sepotong sepotong sehingga akan kesulitan untuk sampai pada kebenaran Pewahyuan Allah. Sebaliknya, hanya menekankan pendekatan yang kedua akan menghambat penyingkapan kekayaan Kitab Suci sebagai Sabda yang hidup. Kitab Suci perlu terus diteliti seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, untuk semakin menyingkapkan kebenaran

terdalamnya. Misalnya, sekian lama Tradisi menyebut Taurat sebagai karangan Musa. Hasil penyelidikan historis kritis mengenai empat tradisi dalam penulisan Kitab Pentateukh (JEDP) memperjelas “kepengarangan” Musa dalam pemahaman Tradisi ini dan membantu umat beriman untuk semakin memahami hakikat Kitab Suci.

- c) Kitab Suci sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama di satu sisi menyinari dan menjelaskan Perjanjian Baru (Perjanjian Baru merupakan buah-buah refleksi iman dari Perjanjian Lama) dan di sisi lain mendapatkan kepenuhan pewartaan dan pemaknaannya dalam PB (Perjanjian Baru menjadi kepenuhan dari pewahyuan Allah dalam Perjanjian Lama yang belum tuntas, dan dituntaskan dalam hidup dan karya Yesus). Pemahaman akan kesatuan Kitab Suci membantu umat untuk memiliki gambaran yang utuh atas karya keselamatan yang dilakukan oleh Allah. Oleh karena itu, umat juga terhindarkan dari godaan untuk memotong-motong ayat dan melepaskan dari konteks keseluruhannya.

B. Rekomendasi untuk Permasalahan Eksternal

Dua pokok permasalahan dari luar diri umat (eksternal) yang disimpulkan dari hasil penelitian adalah: 1) perwajahan Kitab Suci yang tidak sesuai dengan kebutuhan umat 2) kurangnya karya pelayanan Sabda dan katekese

Kitab Suci untuk umat. Beberapa hal yang dapat ditempuh untuk menjawab permasalahan tersebut dalam terang DV adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan perwajahan Kitab Suci yang relevan dan mempromosikan perkembangan yang sudah ada. Berkenaan dengan rekomendasi ini, DV menekankan kepada para teolog dan ahli Kitab Suci, di bawah bimbingan Tradisi dan Magisterium untuk membukakan akses seluas-luasnya bagi umat untuk berelasi dengan Kitab Suci. Perwujudannya yang paling konkret adalah penerjemahan teks Kitab Suci ke dalam berbagai bahasa sehingga umat beriman yang berasal dari mana pun dapat membaca dan menimba inspirasi kehidupan dari Sabda Tuhan yang tertulis ini. Selain itu, upaya pembuatan terjemahan bersama, penerbitan Alkitab dan pemberian catatan dan keterangan yang memadai juga sudah dilakukan Gereja. Bahkan secara lebih jauh, modernisasi juga menjadi sarana bagi Gereja untuk mempresentasikan Kitab Suci dalam bentuk-bentuk yang modern dan sangat mudah diakses secara gratis, misalnya dalam situs internet, aplikasi *smartphone* dalam bentuk tertulis maupun rekam suara. Berdasarkan perkembangan ini, sebenarnya kesulitan umat dalam hal presentasi Kitab Suci yang buruk, cetakannya yang tidak menarik, kertasanya yang tipis kemungkinan terjadi karena kurangnya pengetahuan dan promosi pada wadah-wadah baru ini. Masalah lain yang muncul berkenaan dengan keragaman presentasi Kitab Suci ini adalah menurunnya penghargaan terhadap Kitab Suci, yang semula hanya ada dalam bentuk buku yang dicetak khusus, serta berbagai

terjemahan dan bentuk Kitab Suci tidak sesuai dengan pengajaran Gereja. Dalam hal ini, Gereja, melalui Karya Kerasulan Kitab Suci hendaknya tetap mengimbangi promosinya dengan menekankan pentingnya memiliki pengalaman membuka dan membaca Kitab Suci dalam bentuk cetakan, dan juga memilah dan memilih media-media Kitab Suci apa yang memang berguna bagi umat dalam menumbuhkan kecintaannya pada Kitab Suci.

Selain berbicara mengenai terjemahan dan bentuk cetaknya, masalah perwajahan Kitab Suci juga menyangkut bahasa yang tinggi dan kalimat yang sulit dalam Kitab Suci. Oleh karena itu dalam proses terjemahan, kiranya Kitab Suci juga dilengkapi dengan catatan-catatan, penjelasan singkat dan kamus yang berguna bagi umat beriman untuk memahami sebuah teks. Selain itu, perlu juga dipikirkan sebuah upaya untuk menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa yang lebih sederhana dan relevan bagi pembacanya.

2) Mengembangkan karya pelayanan Sabda dan katekese Kitab Suci untuk umat, dengan cara:

- a) Para Uskup menyadari tugasnya untuk mengembangkan teologi dan penyelidikan Kitab Suci dalam reksa pastoralnya. Para teolog dan ahli Kitab Suci hendaknya mendasarkan penyelidikannya pada Kitab Suci sebagai jiwa teologi yang dilayaninya. Pengembangan ini kiranya bemuara pada keselamatan jiwa-jiwa.
- b) Para Uskup mendorong pelaksanaan Karya Kerasulan Kitab Suci dalam reksa pastoralnya.
- c) Para Uskup dan imam menyadari martabat luhur homili dalam pelayanan Sabda untuk umat sehingga mereka

dengan sungguh mempersiapkan dan membawakannya demi keselamatan umat. Mereka yang ditugasi untuk menjadi pelayan Sabda ini kiranya sungguh-sungguh dijiwai oleh Sang Sabda yang hidup yang ditunjukkan dengan kedekatannya dengan Kitab Suci yang dibaca dan direnungkannya setiap hari.

- d) Para imam dan diakon sebagai para pembantu Uskup dalam pelayan Sabda bertugas menjalankan Karya Kerasulan Kitab Suci dalam reksa pastoral parokinya. Kiranya karya ini tidak hanya dibatasi dalam homili dan pendalaman Kitab Suci saja, tetapi dapat diperluas dalam ruang – ruang pertemuan dan pembinaan umat yang lain.
- e) Para imam bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan sabda di parokinya. Dalam hal ini mereka dapat melibatkan umat awam yang menjadi katekis, petugas pastoral dan guru agama dengan dibekali terlebih dahulu pengetahuan dasar tentang Kitab Suci. Keterlibatan umat awam ini, tidak menggantikan peran utama para imam sebagai pelayan Sabda di parokinya. Dengan demikian, hendaknya para imam juga ikut serta mengajarkan Kitab Suci kepada umat sesuai dengan kebutuhan mereka.

V. PENUTUP

Kitab Suci sangat penting bagi kehidupan umat beriman. Dari sana umat beriman memperoleh santapan rohani Sabda Allah. Kenyataannya, karena berbagai alasan, Kitab Suci ternyata belum menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Belajar dari dokumen Konsili Vatikan II tentang Wahyu Ilahi (*Dei Verbum*), paper ini mengusulkan langkah-

langkah yang bisa ditempuh untuk semakin meng-umat-kan Kitab Suci. Harapannya, hambatan-hambatan yang sifatnya internal maupun yang eksternal bisa terlewati. Sehingga, umat beriman akan sungguh-sungguh disegarkan oleh firman Tuhan dalam Kitab Suci.

BACAAN:

Penelitian Para Frater Tingkat VI dalam Seminar Karya Kerasulan Kitab Suci

Konsili Vatikan II. “Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi (*Dei Verbum*),” dlm. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993

